

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Pendidikan Kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam Yogyakarta
Nama : Lina Nur Savangah
NIM : 14401244006
Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum

Reviewer

Dr. Sunarso, M.Si.

NIP 19600521 198702 1 004

Yogyakarta, Juli 2018

Pembimbing

Suyato, M. Pd.

NIP 19670616 199403 1 002

Rekomendasi Pembimbing : (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SANGGAR ANAK ALAM YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN KRITIS

CIVIC EDUCATION IN SANGGAR ANAK ALAM THAT IMPLEMENTS CRITICAL EDUCATION

Lina Nur Savangah dan Suyato, M.Pd

14401244006@student.ac.id

Lin savangah@gmail.com dan Suyato@uny.ac.id

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta metode pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yang terdiri dari pembelajar kelas 1 dan 5, fasilitator kelas 1 dan 5, ketua Sanggar Anak Alam dan pendiri Sanggar Anak Alam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, kemudian di analisis dengan menggunakan langkah-langkah: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Sanggar Anak Alam menerapkan konsep pendidikan kritis di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam diterapkan atau ditanamkan melalui metode pembelajaran yang lebih humanis, beragam dan menarik. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menjadi sebatas hafalan semata. Metode pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam diantaranya melalui kegiatan bermusik, Mini Trip atau Kunjungan, serta Wiwitan dan Pesta Panen.

Kata Kunci : *Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Kritis, Sanggar Anak Alam*

Abstract

This study aims to describe the learning process of Citizenship Education and learning methods used Sanggar Anak Alam to instill the values of Citizenship Education. The type of this research is descriptive research using qualitative approach. Research subjects were chose purposive consist of learner class 1 and 5, facilitator class 1 and 5, chairman of Sanggar Anak Alam and founder of Sanggar Anak Alam. Methods of data collection were observation, interviews, and documentation. Testing the validity of the data done using triangulation technique, then in the analysis by using the steps: data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusion / verification. The results of this study show that reveal: Sanggar Anak Alam applies the concept of critical education in the planning, implementation and evaluation of learning. Citizenship Education in Sanggar Anak Alam is applied or inculcated through a more humane, diverse and interesting learning method, therefore the values of Citizenship Education are not comprehended verbally. The learning method used by Sanggar Anak Alam were musical activity, mini trip or visit, and wiwitan and harvest party.

Keywords: *Citizenship Education, Critical Education, Sanggar Anak Alam*

PENDAHULUAN

Dewasa ini masih terdapat praktik pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai obyek pendidikan. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah, sehingga dalam hal ini peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, kemudian menerima evaluasi yang diberikan. Metode konvensional masih di terapkan karena dianggap mudah, praktis, dan tidak banyak menyita waktu.

Hubungan yang kemudian tercipta dari metode pembelajaran semacam itu menjadi pola hubungan penindas dan tertindas. Guru memperlakukan pembelajar seolah-olah obyek, pembelajar dikondisikan untuk patuh terhadap materi-materi yang diberikan guru (Paulo Freire, 2002: XV). Pembelajar mendengarkan apa yang disampaikan guru, mencatat, untuk kemudian dihafalkan, kemudian pada tahap evaluasi guru memberikan soal sesuai dengan apa yang telah disampaikan, sehingga dalam hal ini tampak sekali bahwa guru merupakan sumber ilmu dan pembelajar tidak memiliki kesempatan yang lebih untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan secara optimal. Pola hubungan yang dibangun diantara guru dengan murid menjadi pola hubungan satu arah.

Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan satu dari beberapa komunitas yang mengkritik adanya pendidikan konvensional. Sanggar Anak Alam merupakan sekolah non formal yang menerapkan pendidikan kritis dalam proses pembelajaran, didirikan pada tahun 2000 oleh sepasang suami istri yaitu Bapak Toto Rahardjo dan Ibu Sri Wahyaningsih. Sanggar ini beralam di Nitiprayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Awalnya, Sanggar Anak Alam didirikan di daerah Pandanarum, Banjarnegara pada tahun 1988. Bu Wahya begitu biasanya Sri Wahyaningsih dipanggil melihat daerah asalnya yaitu Desa Pandanarum, Banjarnegara merupakan daerah yang kesejahteraan penduduknya masih sangat kurang, kemiskinan menjadi

penyakit yang banyak dijumpai di daerah tersebut, hal ini tentu saja sangat memprihatinkan. Kondisi anak-anak yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik menambah keprihatinan Sri Wahyaningsih. Sumber daya alam yang memadai yang seharusnya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena sumber daya manusia yang rendah dan angka putus sekolah yang tinggi.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa keunikan-keunikan di dalam proses pembelajaran. Sanggar Anak Alam yang merupakan sekolah non formal yang dijuluki sebagai "laboratorium pendidikan dasar" menerapkan pendidikan anti *mainstream*, karena Sanggar Anak Alam merupakan sekolah non formal maka pembelajar tidak menggunakan seragam selayaknya sekolah formal pada umumnya. Pembelajaran di Sanggar Anak Alam tidak menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun kurikulum dibuat oleh Sanggar Anak Alam dengan melibatkan seluruh elemen yang terlibat didalamnya seperti pengurus, fasilitator, serta orang tua pembelajar. Proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas saja tetapi sesuai dengan kesepakatan bersama antara pembelajar dengan fasilitator, bahkan beberapa kelas merancang kegiatan *home visityang* dilakukan setiap satu bulan sekali. Hal ini bertujuan agar pembelajar dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya di dalam kelas namun juga di lingkungan masyarakat. Sanggar Anak Alam tidak memiliki pelajaran secara spesifik seperti PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sebagainya. Materi pelajaran merupakan kesepakatan dari pembelajar dan fasilitator., sebagai contoh pembelajar kelas 3 SD sepakat untuk belajar mengenai cara pembuatan tahu, atau pembelajar kelas 8 SMP sepakat untuk belajar mengenai cara beternak ayam. Diharapkan dengan pembelajaran yang memerdekakan pembelajar dapat tercipta benang merah antara pendidikan dengan kehidupan sehari-

hari pembelajar, sehingga pembelajar tidak hanya mengenal angka dan abjad saja namun dapat belajar tentang kehidupan *riil* di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pra-penelitian dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Sanggar Anak Alam yang merupakan sekolah non-formal dan menerapkan pendidikan kritis dengan memerdekakan pembelajar dalam proses pembelajaran serta tidak adanya mata pelajaran secara spesifik memberikan pendidikan kewarganegaraan terhadap pembelajar. Sebagaimana kita ketahui bersama, dewasa ini pemerintah sedang menghidupkan pendidikan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik (*Good Citizen*). Warga negara yang berkarakter kuat serta memiliki kepribadian yang baik diharapkan dapat mewujudkan cita-cita negara untuk melindungi, mencerdaskan, mensejahterakan serta turut serta dalam perdamaian dunia, selain itu diharapkan dapat bersikap kritis terhadap kebijakan yang ada serta berpartisipasi aktif dalam memajukan negara.

Sekolah sebagai tempat untuk membentuk kepribadian, mengembangkan kreativitas dan bakat, serta menuntut ilmu pengetahuan diharapkan mampu untuk membentuk generasi-generasi baru yang dapat mewujudkan semua cita-cita dan harapan tersebut. Namun, terkadang dalam kenyataannya sekolah menjadi tembok yang memenjarakan kreativitas generasi muda, hal ini disebabkan karena sekolah tidak memerdekakan pembelajar untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal karena terbebani dengan banyak materi pelajaran, kompetensi-kompetensi yang harus dicapai, kriteria kelulusan minimum yang harus dicapai, dan sebagainya. Berdasarkan pada realita yang terjadi maka peneliti memilih Sanggar Anak Alam dengan konsep pendidikan anti *mainstream* yang memerdekakan manusia

dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan suatu permasalahan atau fakta (*fact finding*) dengan disertai interpretasi yang menggambarkan berbagai kondisi/situasi, dan gejala serta menjawab berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan subjek penelitian (Wiratha, 2006: 154). Bogdan dan Guba (dalam Suharsaputra 2014: 181) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber beserta perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Anak Alam Yogyakarta, adapun dasar pemilihan Sanggar Anak Alam ini adalah karena Sanggar Anak Alam merupakan sekolah non-formal yang menerapkan pendidikan kritis dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive*, artinya peneliti menentukan subjek penelitian setelah terlebih dahulu menentukan kriteria-kriteria sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas selain itu juga memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti. Berdasarkan teknik *purposive* adapun kriteria yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajar kelas 1 Sekolah Dasar dan kelas 5 Sekolah Dasar jenjang pendidikan tersebut dipilih karena pembelajar pada kelas tersebut sudah mampu menalar peristiwa disekitarnya dan mampu untuk mengemukakan

- pendapatnya dan berdiskusi di dalam pembelajaran.
2. Fasilitator kelas 1 Sekolah Dasar dan kelas 5 Sekolah Dasar yang sudah lebih dari 2 tahun di Sanggar Anak Alam, karena sudah lama di Sanggar Anak Alam sehingga sudah lebih mengetahui mengenai Sanggar Anak Alam dan memiliki pengalaman yang lebih di dalam pembelajaran.
 3. Ketua Sanggar Anak Alam yang merupakan pengurus inti Sanggar Anak Alam. Ketua Sanggar Anak Alam juga memiliki data-data dan dokumen mengenai Sanggar Anak Alam.
 4. Pendiri Sanggar Anak Alam yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai Sanggar Anak Alam dan memiliki pengalaman dalam mengelola Sanggar Anak Alam.

Prosedur

Data yang diperoleh dari Sanggar Anak Alam kemudian di reduksi untuk menggolongkan, memusatkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data pada penelitian ini untuk memfokuskan data mengenai Pendidikan Kewarganegaraan di dalam proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, data hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang ditemukan di lapangan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk mengarahkan kepada jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Data disimpulkan secara spesifik dan mengerucut disertai penjelasan hasil temuan penelitian dan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan secara berkala dan sistematis sebagai sumber utama. Wawancara dalam penelitian ini sebagai sumber data pendukung dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam

mengenai Sanggar Anak Alam dari fasilitator, ketua dan pendiri. Dokumen berupa foto-foto kegiatan, data jumlah pembelajar dan data lainnya yang ada di Sanggar Anak Alam Yogyakarta terkait dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, triangulasi metode ini untuk menguji kredibilitas data. Data dengan sumber yang sama, dicek menggunakan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan observasi kemudian dicek dengan menggunakan wawancara ataupun dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sanggar Anak Alam

Sanggar Anak Alam dapat dikategorikan sebagai sekolah alam sebagaimana pernyataan Efrita Djuwita (2010) bahwa sekolah alam merupakan bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam atau lingkungan sebagai objek pembelajaran bagi peserta didiknya. Sanggar Anak Alam awalnya berdiri di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada tanggal 17 Oktober 1998. Sanggar Anak Alam didirikan oleh Bapak Toto Rahardjo dan istrinya Ibu Sri Wahyaningsih sebagai bentuk keprihatinan terhadap kondisi anak-anak SD yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, meskipun mereka sudah hampir lulus. Masalah lain yang menjadi keprihatinan beliau adalah tingginya jumlah pernikahan dini yang juga menyebabkan masalah kesehatan seperti angka keguguran janin dan kematian ibu saat melahirkan yang tergolong tinggi.

Tahun 2000 Bapak Toto Rahardjo dan Ibu Sri Wahyaningsih pindah ke Yogyakarta dan mendirikan Sanggar Anak Alam di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Kampung Nitiprayan merupakan kampung yang terletak diperbatasan Kodya Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul, sebagian besar mata pencaharian di sana merupakan petani dan buruh. Sanggar Anak Alam kemudian melakukan *design* ulang untuk menyesuaikan kondisi di Kampung Nitiprayan terutama mengenai tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak yang tergolong cukup rendah, selain itu juga kesadaran akan pentingnya pendidikan pada usia dini juga sangat kurang. Sanggar Anak Alam dibantu oleh beberapa relawan kemudian memberikan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah berupa kegiatan tambahan di sore hari, karena anak-anak pada pagi harinya bersekolah di sekolah formal. Kegiatan sore hari ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu:

- 1) Kegiatan seni dan budaya seperti teater, musik dan tari.
- 2) Pelatihan pertanian dengan sistem pertanian berkelanjutan, pelatihan pendidikan usia dini dan pendidikan lingkungan.
- 3) Program lingkungan hidup seperti kompos, beternak, daur ulang kertas dan briket arang.
- 4) Perpustakaan anak dan jurnalistik anak melalui Koran Ngestiharjo.

Sanggar Anak Alam memiliki slogan yang diambil dari salah satu *quote* tokoh Konfusius, yaitu yang berbunyi: “Mendengar aku lupa, melihat aku ingat, melakukan aku paham” kemudian di tambah dengan “menemukan sendiri aku kuasai”.

Visi

Terwujudnya sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam lingkungan serta sosial budaya setempat.

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan yang berbasis kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

Jenjang pendidikan yang ada di Sanggar Anak Alam mulai dari Kelompok Bermain (KB) setara PAUD pada umumnya, kemudian ada Taman Anak (TA) setara TK pada umumnya, untuk jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sanggar Anak Alam memiliki model pembelajaran sendiri yang dinamakan dengan “daur belajar”, dalam model daur belajar khas Sanggar Anak Alam ini terdapat serangkaian tahap yang akan dijalani oleh pembelajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini menggunakan aktivitas riset sebagai aktivitas dasar. Daur belajar merupakan pengejawantahan dari slogan Sanggar Anak Alam. Terdapat lima fase dalam Daur Belajar ini yaitu lakukan atau pengalaman, ungkap data, menganalisis dan mengolah data, menyimpulkan dan menerapkan.

Target belajar yang ada di Sanggar Anak Alam atau biasa di sebut kurikulum yang ada pada sekolah-sekolah formal. Target belajar ini dibuat berdasarkan kesepakatan antara fasilitator, orang tua, dan juga pembelajar, dalam merencanakan target belajar ini mula-mula fasilitator melihat cakupan/tujuan yang harus dikuasai pembelajar. Cakupan belajar/tujuan belajar tersebut diambil dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) turunan dari kurikulum nasional. Perbedaannya dalam kurikulum nasional, SK KD dijadikan sebagai indikator penguasaan kompetensi pembelajar, namun dalam target belajar Sanggar Anak Alam SK KD dijadikan sebagai cakupan/tujuan belajar yang memiliki fungsi dokumentasi dari konteks yang akan dijalani dan dipahami pembelajar. Target belajar berisi identitas kelas dan semester, tujuan membaca dan menghitung

yang diambil dari SK KD turunan kurikulum nasional, dan konteks.

B. Pendidikan Kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam

Pendidikan kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam tidak sekedar di ajarkan di dalam kelas, namun lebih di tanamkan dalam aktivitas pembelajar. Nu'man Somantri memberikan pengertian PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. (Cholisin, 2004: 6-10).

Pendidikan Kewarganegaraan di harus di tanamkan secara humanis, menurut Veugelers ada tiga unsur yang harus ada pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Reflective Learning, Dialogical Learning, dan Democratic Learning (Suyato, 2016:468-469). Sanggar Anak Alam sudah menerapkan ketiga unsur tersebut baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.

Peneliti melihat pada pelaksanaan pembelajaran fasilitator juga memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai contoh kelas 1 setiap hari Selasa memiliki agenda bermusik, dalam hal ini pemilihan lagu boleh lagu nasional maupun lagu daerah ini menunjukkan bahwa pembelajar mulai di kenalkan dengan rasa cinta tanah air melalui lagu. Setelah itu, fasilitator kemudian memancing pembelajar melalui pertanyaan-pertanyaan seputar hari kemerdekaan melalui lagu hari merdeka. Fasilitator dalam pembelajaran ini menggunakan pertanyaan untuk dapat menarik rasa ingin tau pembelajar. Fasilitator pertama-tama bertanya mengapa memilih lagu nasional, kemudian dari situ akan muncul beragam jawaban pembelajar. Fasilitator kemudian memancing kembali pembelajar melalui

pertanyaan mengapa memilih lagu hari merdeka?, lalu dapat disambung pertanyaan apakah ada yang tau apa itu hari merdeka? Kemudian sampai pada pertanyaan apakah yang dapat dilakukan untuk dapat mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penggunaan lagu hari merdeka untuk bahan diskusi menurut fasilitator dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme, karena dalam diskusi ini pembelajar menjadi paham mengenai perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan Indonesia melalui peperangan dengan mempertaruhkan jiwa dan raga. Fasilitator dalam hal ini memancing pembelajar untuk melakukan komunikasi secara terbuka melalui diskusi untuk mencari pengetahuan.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dilakukan melalui kegiatan lain seperti kunjungan terhadap obyek pembelajaran. Pembelajar tidak hanya belajar di lingkungan Sanggar Anak Alam saja namun juga dapat belajar di luar lingkungan Sanggar Anak Alam. Contohnya pembelajar kelas 4 melakukan kunjungan ke kantor kelurahan untuk belajar mengenai sistem pemerintahan secara sederhana. Kunjungan ke kantor pemerintahan ini diharapkan pembelajar dapat belajar langsung dari obyek pembelajaran sehingga pembelajar menemukan sendiri pengetahuannya. Pembelajar melalui kunjungan ini mencari data-data mengenai sistem pemerintahan desa melalui wawancara terhadap perangkat desa dan juga melihat dokumen-dokumen maupun surat-surat yang berkaitan dengan sistem pemerintah yang ada di kantor kelurahan. Data yang diperoleh pembelajar tersebut kemudian dijadikan bahan diskusi di dalam kelas untuk dianalisis oleh pembelajar dengan dibantu oleh fasilitator. Melalui kunjungan semacam ini pembelajar dapat lebih memahami dan menguasai pengetahuan mengenai sistem pemerintahan karena pembelajar menemukan sendiri pengetahuan. Metode pembelajaran semacam ini sangat efektif dilakukan terlihat pada pembelajar di Sanggar Anak Alam walaupun mereka tidak

mendapatkan materi di dalam kelas namun pengetahuan mereka luas, selain itu pembelajar di Sanggar Anak Alam walaupun tidak mendapatkan pembelajaran secara spesifik namun ilmu pengetahuan yang mereka miliki tetap sama atau bahkan lebih jika di bandingkan dengan anak-anak sekolah pada umumnya.

C. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan

Sanggar Anak Alam seperti yang telah di jelaskan di atas dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas bahkan di luar Sanggar Anak Alam. Beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

a) Kegiatan bermusik

Bermusik atau menyanyi merupakan kegiatan yang sangat di gemar oleh peelaajar, baik jenjang TA, KB, SD, SMP maupun SMA. Oleh karena itu kegiatan ini sangat cocok apabila di jadikan alat untuk menanamkan Pendidikan Kewarganegaraan, melalui pemilihan lagu nasional dan lagu daerah. Untuk jenjang yang lebih yang kecil menanamkan rasa cinta tanah air, rasa kebangsaan dan nasionalisme dapat melalui bercerita seperti menceritakan mengapa diciptakan hari merdeka. Jadi diskusi mereka mengenai peringatan hari merdeka, perjuangan pahlawan dalam merebut kemerdekaan, cara menghargai kemerdekaan, sampai pada sikap-sikap cinta tanah air. Fasilitator dalam hal ini mempunyai peran untuk memancing diskusi pembelajar mengenai arti cinta tanah air dan nasionalisme, pentingnya mengamalkan pancasila, pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan NKRI. Peneliti melihat dalam proses pembelajaran ini secara tidak langsung pembelajar telah belajar mengenai pendidikan kewarganegaraan.

b) Mini trip

Metode lain yang digunakan di Sanggar Anak Alam yaitu *mini trip* atau kunjungan langsung. Contohnya pembelajar kelas 4 akan belajar mengenai struktur pemerintahan, maka fasilitator dan pembelajar bersepakat

untuk belajar mengenai struktur pemerintahan desa. Pembelajar dan fasilitator mengunjungi kantor pemerintahan desa untuk belajar langsung mengenai struktur organisasi yang ada di pemerintahan desa. Kegiatan pembelajaran semacam ini tidak hanya menambah pengetahuan pembelajar namun juga dapat melatih pembelajar untuk bersosialisasi dengan orang lain, melalui kegiatan wawancara perangkat desa yang bekerja di situ.

c) *Wiwitan* dan *pesta panen*

Wiwitan merupakan kegiatan yang dilakuakn Sanggar Anak Alam sebelum memulai menanam padi, seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa Sanggar Anak Alam terletak di area persawahan yang jelas bersinggungan dengan kegiatan petani. Melalui kegiatan *wiwitan* ini diharapkan pembelajar lebih menghargai tanah air yang telah menjadi sumber kehidupan bagi seluruh warga negara, selain itu melalui *wiwitan* ini diharapkan pembelajar dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga pembelajar dapat belajar menghargai dan bersosialisasi dengan kehidupan bermasyarakat.

Pesta panen merupakan kegiatan Sanggar Anak Alam saat panen tiba, tidak jauh berbeda dengan kegiatan *wiwitan* *pesta panen* juga dilakukan bersama dengan masyarakat tani sekitar Sanggar Anak Alam tujuannya adalah untuk mengajarkan rasa syukur atas panen yang telah di dapatkan. Peneliti melihat bahwa kedua kegiatan ini memiliki nilai mencintai tanah air, kegiatan ini dapat memberikan pelajaran bagi pembelajar untuk lebih menghargai alam dan sekitarnya karena alam ini harus dijaga dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan serangkaian proses penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Prinsip pembelajaran yang diterapkan di Sanggar Anak Alam sama dengan prinsip pendidikan kritis. Pendidikan kritis menghendaki adanya kebebasan dan

kemerdekaan dalam pendidikan, mendekati pembelajar pada realitas yang ada pada kehidupan masyarakat. Sanggar Anak Alam menerapkan prinsip tersebut pada kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran, dimana Sanggar Anak Alam selalu melibatkan seluruh elemen untuk menentukan suatu kesepakatan yang dibuat.

2. Pendidikan Kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam diterapkan atau ditanamkan melalui metode pembelajaran yang beragam dan menarik. Pendidikan Kewarganegaraan di Sanggar Anak Alam tidak dijadikan materi hafalan di dalam kelas namun merupakan pengetahuan yang dapat diimplementasikan langsung oleh pembelajar.
3. Metode pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam dalam menanamkan atau menerapkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya seperti kegiatan bermusik, Mini Trip atau kunjungan, wiwitan dan pesta panen.

Saran

Saran peneliti, mempertimbangkan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk generasi muda pada masa sekarang ini maka perlu untuk memberikan porsi yang lebih untuk nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan di dalam Target Belajar pada tiap semester yang dibuat Sanggar Anak Alam. Fasilitator di dalam kelas juga perlu mempersiapkan proses pembelajaran dengan lebih matang sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. (2004). *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paulo Freire. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Suyato. (2016). *Tipe Kewarganegaraan Ideal: Tantangan Bagi Pendidikan Kewarganegaraan Humanis*. Prosiding Konferensi Nasional kewarganegaraan ke-II. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wiratha. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Efrita Djuwita. 2010. Kelebihan sekolah alam. Diakses dari <http://www.slideshare.net/firdausibnu/metode> pembelajaran-efektif-sekolah alam pada tanggal 18 januari 2018. <http://www.salamyogyakarta.com/profil/> diakses pada 18 April 2018.